

Strategi Penanaman Nilai Peradaban Islam dalam Merespon Globalisasi

Abdurrahim Yapon*

Sekolah Tinggi Islam Darunnajah (STAIDA), Jakarta

Email: abdurrahimy@yahoo.com

Abstract

This article aims to examine the meaning of Islamic civilization, its philosophy and foundation; the impact of globalization, opportunities and challenges to the Islamic civilization; and the value building strategy of the Islamic civilization in responding to the challenges of globalization. Islamic Civilization as a study of the socio-cultural and religious phenomenon, the methodological approach is not only through library data collection, but also through intuitive observation, because it involves the religious psychology and spiritual life of individuals and society. It aims to know the truth from four symptoms at once: perceived truth; logical empirical truth, empirical truth of ethics, transcendental truth. The next stage is verification of the data, comparison, analyzation and conclusions drawn qualitatively; presented by descriptive analytical in order to reach the answer to the phenomenon studied. In conclusion, Islamic civilization is a socio-religious phenomenon that exists not only in this age, but has existed since the time of Prophet Muhammad (SAW). By introducing Islamic civilization values that are universal, blessing for the universe, across time and space, has three pillars integrated primary, namely faith, obedience and *ihsân* (morals/Sufism). So by its nature, the values of the Islamic civilization will continue to shine until the Day of Resurrection in line with the human need for religion. Islamic civilization values for building opportunity is wide open, as well as the challenges being very diverse. Being a strategy that can be applied to respond to global challenges with a solid organizational structure, strategy, systems, style, skills, share of value, and staff.

Keywords: Strategy, Values, Islamic Civilization, Challenges of Globalization, Chance of Globalization

*Prodi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Sekolah Tinggi Islam Darunnajah (STAIDA), Jl. Ciledug Raya No. 01, Pesanggaran Jakarta Selatan, Telp. (021) 7359786

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah arti peradaban Islam, filsafat, dan landasannya; akibat Globalisasi, peluang dan tantangannya terhadap peradaban Islam; dan strategi penanaman nilai-nilai peradaban Islam dalam merespon tantangan Globalisasi. Sebagai kajian fenomena sosial budaya dan keagamaan, Peradaban Islam tidak saja didekati melalui metodologi pengumpulan data perpustakaan, namun juga melalui pengamatan intuitif, karena ia menyangkut sisi psikologi dan kehidupan spiritual keagamaan individu dan masyarakat. Ini bertujuan melihat empat kebenaran sekaligus dari gejala, yakni kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental. Tahap selanjutnya verifikasi data, dibandingkan, dianalisis, dan diambil kesimpulan secara kualitatif; disajikan secara deskriptif analitis sehingga memungkinkan jawaban terhadap permasalahan yang dikaji secara berkualitas. Kesimpulannya, peradaban Islam adalah fenomena sosial keagamaan yang bukan saja eksis pada zaman ini, namun telah ada sejak zaman Nabi Muhammad (SAW) dengan memperkenalkan nilai-nilai peradaban Islam yang bersifat universal, rahmat bagi alam semesta, lintas waktu dan tempat, memiliki tiga pilar utama yang terintegrasi, yakni keimanan, ketaatan, dan keihsanan (akhlak/tasawuf). Maka sesuai dengan sifatnya, nilai-nilai peradaban Islam akan terus bersinar hingga hari kiamat sejalan dengan kebutuhan manusia akan agama. Peluang penanaman nilai peradaban Islam sangat terbuka lebar, demikian juga tantangan sangat beraneka ragam. Sedang strategi yang dapat diterapkan untuk merespon tantangan global adalah dengan struktur organisasi yang solid, strategi, sistem, *style*, *skill*, *share of value*, dan *staff*.

Kata Kunci: Strategi, Nilai, Peradaban Islam, Tantangan Globalisasi, Peluang Globalisasi

Pendahuluan

Era Globalisasi yang sedang terjadi ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari, terutama dirasakan sekali oleh negara berkembang, dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem dan

¹ Syamsul Aripin, "Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi", dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 165.

kekuatan-kekuatan transnasional baru.¹

Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda Islam, terutama di negara-negara Timur Tengah atau negara-negara Islam dan negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Sifat konsumtif, hedonis, dan ketergantungan terhadap budaya Barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam. Model dan cara berpakaian yang tidak islami, jenis makanan dan minuman yang dinikmati sudah jauh dari menu dan khas lokal, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela di mana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong, merupakan contoh dari pengaruh negatif Globalisasi.²

Di era Globalisasi sekarang ini, *the world is flat* (dunia menjadi satu), kata Thomas Friedman, seorang kolumnis di New York Times. Selain itu, arus Globalisasi dicirikan oleh "*interconnectedness*", kata Martin Wolf atau "*distanciation*", menurut Anthony Giddens, menjadi tak lagi terhindarkan di seluruh pelosok dunia. Masing-masing bangsa bersiap-siap menerima atau menolak budaya dan nilai yang tidak sesuai dengan budayanya.³

Pada tahun 1960-an penulis terkenal Kanada, Marshall McLuhan, menyebut "masyarakat global" sebagai "Desa Global" atau "*The Borderless World*" (Desa Dunia). Ia mencatat bahwa komunitas yang hidup di berbagai belahan dunia mulai meniru beberapa nilai, pemikiran, dan kepercayaan dari komunitas lainnya di belahan dunia lainnya. Globalisasi bukan saja terlihat sebagai kekuatan pembebasan namun sebagai tipe penjajahan baru dalam masyarakat dunia. Maka pada waktu yang sama, akan muncul solidaritas di kalangan penduduk dunia dalam mendukung ide-ide progresif, seperti keadilan sosial (*social justice*), ketahanan lingkungan (*environmental sustainability*), ketahanan pangan (*food sustaninabilty*), dan kesehatan (*health*), sebagai kebutuhan dasar hak asasi manusia (*basic human right*).⁴ Namun yang paling ditakuti Barat akibat negatif Globalisasi adalah paham radikalisme dan fundamentalisme agama, terutama

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), 183.

³ John Perkins, *Confessions of an Economic Hit Man*, (T.K: Berrett-Koehler Publishers, 2004), 15.

⁴ Ravi Kanbur, "Globalization, Growth and Distribution: Framing the Questions" dalam *Equity and Growth in a Globalizing World*, Ed. By Ravi Kanbur and A. Michael Spence, (Washington: World Bank for the Commission on Growth and Development, T.Th), 339.

dari Islam yang dianggap sebagai musuh utama setelah kejatuhan Komunis.⁵ *Islamophobia* adalah istilah yang sangat populer untuk pelabelan ketakutan *irrational* terhadap Islam. Berbagai propaganda terhadap Islam telah dilakukan oleh non-Muslim terhadap penyebaran Islam melalui sarana media. Ketakutan terhadap Islam telah memunculkan gerakan anti Islam hingga ke media sosial dan dunia maya.⁶

Berangkat dari hal di atas, maka perlu dicanangkan dan dilakukan strategi penanaman nilai-nilai peradaban Islam guna merespon tantangan Globalisasi. Hal ini penting dilakukan agar umat Islam tidak terjebak pada kerusakan yang ditimbulkan dari Globalisasi tersebut dan juga dapat merespon secara bijak gerakan-gerakan anti Islam yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Islam.

Nilai Peradaban Islam

Nilai adalah suatu pengertian atau penafsiran yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukan atau menghargainya.⁷ Nilai adalah patokan normatif yang

⁵ Setidaknya ketakutan itu ditandai dengan munculnya buku *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, karya Samuel P. Huntington, yang diterbitkan pertama kali di London oleh Simon & Schuster, 1996. Terbaru adalah contoh Tajuk rencana "Awan Gelap di Turki," demikian tulis editorial *The New York Times* terkait pemilu parlemen di Turki yang berlangsung 7 Juni 2015. Tajuk redaksi yang ditulis pada 22 Mei 2015 tersebut juga menulis bahwa selama kepemimpinan Erdogan, telah terjadi kooptasi dan intimidasi terhadap media massa di Turki yang bersikap kritis pada pemerintahannya. *The New York Times* menyebut adanya intimidasi pada surat kabar *Hurriyet Daily* dan beberapa media massa yang berafiliasi pada kelompok oposisi, termasuk media yang mempunyai hubungan dengan tokoh spiritual Fethullah Gulen. Pemerintah Turki, kata *The New York Times*, bahkan meminta aparat untuk menangkap dan memenjarakan editor media massa tersebut. *Hurriyet Daily News*, menurut *The New York Times*, diintimidasi karena memuat *headline* berjudul "Dunia Terkejut! Vonis Mati bagi Presiden yang Meraih 52 Persen Suara". Berita utama tersebut ditulis terkait vonis mati yang menimpa Presiden Mesir, Mohammad Mursi. Presiden Erdogan merasa surat kabar itu sedang menyindir dirinya yang juga mendapatkan kemenangan 52 persen suara dalam pemilu pada 2014 lalu. (Lihat: *The New York Times*, 22 Mei 2015).

⁶ E.P. Wieringa, "Following The Faith of The Father Sayyid 'Uthman's Son Yahya on Mosque Etiquette", dalam *Islam Nusantara Past and Present*, Proceeding of International Conference on Islam Nusantara, (Jakarta: Faculty of Letters and Humanities, 2014), 1.

⁷ Nafia Wafiqni & Burhanuddin Milama, "Peranan Guru IPA dan IPS dalam Menanamkan Nilai yang Terkandung dalam Konten IPA dan IPS di Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 239.

mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.⁸ Manusia menjadikan nilai sebagai acuan dalam mengambil suatu tindakan ataupun pilihan.⁹

Nilai didefinisikan sebagai ide yang relatif konstan tentang suatu perilaku. Hal ini menunjukkan kepada kriteria untuk menentukan tingkat kebaikan, harga, atau keindahan. Nilai adalah sistem kepercayaan yang membimbing orang untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, atau dipercayai. Nilai membimbing manusia dalam melakukan suatu tindakan atau untuk menghindari atau mengenai diri dari sesuatu.¹⁰ Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting. Atau nilai merupakan patokan atau prinsip-prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang atau menilai suatu hal apakah baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau tercela, atau antara keduanya, sehingga manusia dalam melakukan sesuatu dibatasi oleh nilai-nilai yang ada. Nilai sebagai sikap yang menghasilkan perbuatan atau pilihan yang disengaja.¹¹

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Nilai-Nilai Nurani (*Values of Being*), yaitu nilai-nilai nurani yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku, serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.
2. Nilai-Nilai Memberi (*Values of Giving*), yaitu nilai-nilai memberi yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan atau lebih. Yang termasuk ke dalam nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Sementara nilai ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Dilihat dari segi kebutuhan hidup, nilai dikelompokkan menjadi:
 - a) nilai biologis, b) nilai keamanan, c) nilai cinta kasih, d) nilai

⁸ Suroso Adi Yudianto, *Strategi Belajar Mengajar Sains*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, 2001), h. 45.

⁹ Nafia Wafiqni & Burhanuddin Milama, "Peranan Guru IPA dan IPS...", 240.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

- harga diri, dan e) nilai jati diri.
2. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dibedakan menjadi: a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, b) nilai yang dinamis, seperti motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berprestasi.
 3. Dilihat dari pendekatan budaya manusia, nilai dibagi menjadi 7, yaitu: a) nilai ilmu pengetahuan, b) nilai ekonomi, c) nilai keindahan, d) nilai politik, e) nilai keagamaan, f) nilai kekeluargaan, dan g) nilai kejasmanian.
 4. Dilihat dari sifat “nilai”, nilai dibagi menjadi 3, yaitu: a) nilai-nilai subjektif, b) nilai-nilai objektif rasional, dan c) nilai-nilai objektif-metafisik.
 5. Dilihat dari sumbernya, nilai dibagi menjadi; a) nilai ilahiah (ubudiah dan muamalah), b) nilai insaniah.
 6. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya, nilai dibagai menjadi: 1) nilai-nilai universal, dan b) nilai-nilai lokal.
 7. Dilihat dari hakikatnya, nilai dibagai menjadi: a) nilai hakiki dan b) nilai instrumental.

Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang dihargai, menjadi patokan atau prinsip yang mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan, menimbang, atau menilai, sesuatu hal apakah baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai, berguna atau sia-sia, dihargai atau tercela atau di antara keduanya. “Sesuatu yang dihargai” itu mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari etika, ekonomi, sosial, politik, estetika hingga agama.

Memaknai Peradaban

Kata peradaban yang lazim digunakan dalam literatur bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yang berarti aturan kesopanan atau tata krama.¹² Akan tetapi makna adab itu sendiri tidak sama dengan arti *culture* atau *civilization* di dalam bahasa Inggris. Itupun masih mengandung kontroversi di kalangan para ahli. Adab itu sendiri berarti mengandung “peradaban” atau “kebudayaan”. Untuk melacak bagaimana relasi dan relevansi antara peradaban dengan kebudayaan itu, maka di dalam al-Qur’an dijumpai kata-kata *tsaqâfah*

¹² Azyumardi Azra, et.al, *Ensiklopedia Tasawuf*, Vol. 1, (Bandung: Angkasa, 2008), 160.

dan *haḍârah*. Kata *tsaqâfah* berulang sebanyak enam kali dalam bentuk kata kerja yang berarti “mendapatkan” atau “menjumpai”, yang terbaca dalam QS. al-Baqarah [2]:191; Ali ‘Imran [3]:112; al-Nisa [4]:91; al-Anfal [8]:57; al-Ahzab [33]:61; dan al-Mumtahanah [60]:2. Sedang *haḍârah* yang berarti “ada di tempat” lawan dari *ghâba*. Kata *haḍârah* atau *hâdir* dalam bahasa Arab juga dipakai oleh masyarakat Indonesia menjadi “hadir” bagi seseorang yang menunjukkan keberadaannya pada suatu acara, terutama di dalam kelas, kuliah, atau rapat-rapat. Jadi, baik *tsaqâfah* atau *haḍârah* keduanya merujuk dan menunjukkan semangat yang sama, yakni “keadaan sesuatu”, atau “ada di sini”, “sekelompok manusia”, “bisa didapati”, “dijumpai”, atau “orang-orang yang menetap.”¹³

Selain itu, untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan “kaum yang menetap (urbanites) di dalam bahasa Arab, maka kita menemukan istilah *ahl al-ḥaḍar* atau *al-ḥaḍar* yang keduanya mengandung satu pengertian “orang kota”. Sedangkan lawan kata keduanya adalah *ahl al-badâwah* atau *al-badâwi* yang berarti “orang kampung” atau “orang gurun”.¹⁴ Dalam hubungannya dengan kata dan term di atas, maka ada satu hal yang tidak bisa dihindari bahwa kesemuanya mempunyai hubungan dengan kata lainnya, yaitu *madînah*, *madaniyyah*, atau *tamaddun* di mana ketiganya mengandung pengertian tempat, peradaban, atau peradaban itu sendiri. Karena itu, adalah menarik untuk menghubungkan pengertian ini dengan gagasan Rasulullah Muhammad (SAW) mengganti nama kota Yatsrib dengan Madinah Munawwarah atau *Madînah al-Rasûl*, kota berkemajuan dan berbudaya.¹⁵

Dengan adanya pengertian dasar seperti itu, maka terungkap bahwa peradaban atau kebudayaan itu secara inheren dalam sistem ajaran Islam adalah ajaran peradaban dan kebudayaan yang mengajari umat manusia untuk berperadaban dan berbudaya sesuai dengan kehendak Allah yang mengajari manusia nilai-nilai kebaikan. Dalam arti kata lain, peradaban Islam adalah tata nilai yang dasar-dasarnya diletakkan oleh Allah, diejawantahkan oleh Rasulullah, dan dilanjutkan oleh umatnya.

¹³ *Ibid.* 161.

¹⁴ *Ibid.* 162.

¹⁵ *Ibid.* 163.

Peradaban Islam dan Nilai

Dalam berbagai literatur sejarah Islam, peradaban Islam yang selalu ditonjolkan adalah sisi politik kekuasaannya. Adapun sisi-sisi spiritual yang damai dan santun dari sisi peradaban Islam hampir terlupakan. Memang benar peradaban secara sederhana adalah kemajuan, akan tetapi bukan kemajuan bangunan fisik dan kekuasaan politik semata. Yang tidak kalah penting dari peradaban Islam adalah peradaban spiritualismenya.¹⁶ Sehingga tidak terjadi kehampaan spiritual dalam sendi kehidupan politik dan pembangunan fisik suatu bangsa.¹⁷ Sedang nilai adalah sesuatu yang berharga. Sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia adalah Islam. Karena Islam membangun berbagai unsur kemanusiaan dan menjamin kelanjutan hidup bukan hanya di dunia tapi hingga akhirat. Dalam istilah Iqbal yang terbaca dari syairnya *Kinar-i-Ravi* yang dikutip oleh Munawwar, menyebutnya “*the continuity of life*” yang melihat kehidupan tanpa batas di balik kehidupan fana ini.¹⁸ Dalam filsafat kekekalan (*immortality*) Iqbal, al-Qur’an adalah cermin bagi kehidupan lampau, sekarang, dan yang akan datang, maka seluruh sejarah kehidupan manusia akan ditentukan oleh “nilai kehidupan sekarang”.¹⁹

“Nilai kehidupan sekarang” dalam pandangan al-Qusyairi yang dikutip oleh Yusuf Khaththar, berada dalam tiga unsur yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu terpisahkan maka peradaban Islam tidak akan utuh. Ketiga unsur itu membentuk bangunan agama Islam, yaitu (1) iman sebagai cahaya, ilmu, kepercayaan, dan pembenaran; (2) Islam sebagai ketaatan dan ibadah; dan (3) ihsan, “*engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau belum sanggup melihat-Nya, maka yakinlah Dia melihatmu*” sebagai *murâqabah* (selalu merasa terawasi) dan *musyâhadah* (penyaksian).²⁰ Ketiga unsur ini diistilahkan oleh al-Qusyairi dengan laku *takhalluq* (ibadah/ketaatan),

¹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâmi al-Siyâsi wa al-Dîni wa al-‘Aqâfi wa al-Ijtimâ’i*, Vol. 3, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1967), 260.

¹⁷ *Ibid.*, 261.

¹⁸ Munawwar Muhammad, *Iqbal and Qur’anic Wisdom*, (Lahore: Iqbal Academy, 1992), 67.

¹⁹ *Ibid.*, 56.

²⁰ Yusuf Khaththar, *Al-Mausû‘ah al-Yûsufiyyah fî Bayân Adillah al-Şûfiyyah*, (Damaskus: Maṭba‘ah Nazar, 1999), 16.

tadhawwuq (cita rasa rohani) dan *tasyahhud* (penyaksian akan kebesaran Allah) yang bertujuan menaikkan nilai kemanusiaan.²¹

Senada dengan al-Qusyairi, Abu Hamid al-Ghazali meng-analogikan ketiga unsur Islam itu dengan batang pohon, buah, dan rasa manisnya buah. Meskipun adanya pohon dan buah namun tanpa cita rasa buah yang manis, maka kurang berarti pohon itu.²² Tiga pilar bangunan peradaban Islam yang menjadi amat berharga ini, dinyatakan dalam hadis Nabi SAW dengan Jibril yang panjang; dijelaskan setiap pilarnya dengan terperinci, kemudian Nabi SAW mengatakan, “Itulah Jibril ‘alaihi al-salâm datang kepada kalian untuk mengajarkan kalian agamamu”.²³

Dengan demikian peradaban Islam bukan saja keimanan dan ketaatan, namun juga ihsan yang merupakan etika (akhlak). Ketiganya menjadi soko guru ketakwaan, inti dari seluruh syariat Islam yang diamanatkan kepada manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk mengatur bumi dan beribadah kepada Allah.²⁴ Tiga unsur dasar Islam ini merupakan hakikat dan filsafat peradaban Islam. Darinya muncul berbagai unsur peradaban dan nilai-nilai kebajikan seperti: nilai nurani (*values of being*), yaitu nilai-nilai nurani yang ada dalam diri manusia, seperti ikhlas, jujur, santun, dan tanggung jawab, lurus dan baik; dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Dari kedua bentuk nilai inilah lahir berbagai nilai, seperti nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri, nilai jati diri, dan seterusnya yang pantas dikerjakan oleh seseorang untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepadanya.

Sebagai ilustrasi hasil dari peradaban Islam yang berasal dari tiga dasar di atas dalam kaitannya dengan nilai kehidupan, Bilal bin Rabbah, sahabat Nabi SAW, yang semula hanya seorang budak, akan tetapi di dalam masyarakat Muslim mendapat kehormatan yang

²¹ *Ibid.*, 13.

²² Abu Hamid al-Ghazali, *Naṣā’ih al-‘Ibād*, (Kuala Lumpur: Victoria, 2000), 32.

²³ HR. al-Bukhari (26), Muslim (93), Abu Dawud (4695), Tirmidzi (2610), al-Nasai (5005), Ibnu Majah (63) dalam *Kutub al-Sittah*, (Riyadh: Maktabah al-Tauzī’, 2002). Lihat Yusuf Khaththar, *Al-Mausū’ah al-Yūsufiyyah...*, 17.

²⁴ Christian W. Troll, “Christian-Muslim Relation”, dalam Shohrat Bokhari (ed), *Iqbal Review: Journal of the Iqbal Academy Pakistan*, (Lahore: Iqbal Academy, T.Th), 87. Mengenai takwa dinyatakan oleh Allah dalam Surah al-Taubah [9]: 109, “Di atas dasar takwa kepada Allah (terletak) keridaan-Nya.” Dengan demikian peradaban Islam sesungguhnya dibangun atas ketakwaan yang menjadi simbol ubudiah kepada Allah. Lihat Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 12.

paling tinggi menjadi muazin Rasulullah SAW dan kaum Muslim; diberikan penghormatan dan kesempatan menaiki Ka'bah dan dengan hati yang damai mengumandangkan azan; panggilan menuju nilai tertinggi spiritualisme Islam. Bilal pernah dalam situasi yang sangat mengancam nyawanya, hanya pasrah, sabar, dan penuh keyakinan melantunkan Ahad! Ahad! Ahad! (Allah Esa, Allah Esa, Allah Esa) saat disiksa oleh tuannya Umayya bin Khalaf.²⁵ Selain Bilal, tentunya masih banyak lagi tokoh-tokoh kehidupan yang dihasilkan oleh peradaban Islam.

Tantangan Globalisasi

Dengan adanya Globalisasi, problematika yang dihadapi manusia menjadi sangat kompleks. Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antarnegara sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan (*The Borderless World* atau Desa Dunia) meskipun secara geopolitik batas-batas tersebut masih ada.²⁶

Menurut para ahli penyebab Globalisasi adalah perkembangan teknologi, sains, ekonomi, dan kecanggihan sarana informasi. Tidak diragukan lagi bahwa Globalisasi dengan media-media tersebut telah mempengaruhi kehidupan masyarakat global secara signifikan. Untuk itu, sebenarnya tidak ada lagi dominasi kebudayaan Barat atau Timur, semua bangsa memiliki peluang yang sama dalam kehidupan global, hanya saja bergantung kepada sejauh mana penguasaan sains, teknologi, dan informasi. Mereka yang menguasainya dapat mengatur dan mempengaruhi arah kehidupan masyarakat global.

Globalisasi juga ditandai dengan era perdagangan bebas sebagai tindak lanjut dari persetujuan sistem perdagangan bebas yang dikenal dengan *Asean Free Trade Area* (AFTA), *Global Aggrement Trade and Tarif* (GATT), dan pembentukan *World Trade Oraganisation* (WTO). Kemajuan zaman dan sistem perdagangan bebas yang memunculkan persaingan itu membawa dua dampak sekaligus: positif dan negatif.²⁷

Dalam pengalaman sejarah, era industri yang ditandai dengan penemuan mesin uap di Inggris awal abad 19 Masehi, menjadikan

²⁵ Badri Yatim (ed), *Ensiklopedia Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 153. Lihat juga: Abdul Karim Manggore, *Bilal Bathalu Tauhid fi Ramadhah' Makkah*, (Petaling Jaya: Ihsan Publication, 2002), 12.

²⁶ Syamsul Aripin, "Strategi Pendidikan Islam...", 167.

²⁷ *Ibid.*, 167.

masyarakat sebuah negara mendambakan rasionalitas, efesiensi, teknikalitas, cenderung individualitas, mekanistik, dan materialistik. Hal-hal yang berbau doktrin agama yang tidak logis, tidak mendapat tempat di masyarakat Barat. Akibatnya, nilai-nilai agama dan budaya pun tergerus.²⁸

Mahatir Muhammad, mantan Perdana Menteri Malaysia, menganalisa dan mengingatkan masyarakat Timur akan pengaruh negatif Globalisasi. Menurutnya, dampak negatif Globalisasi yang dibawa oleh negara-negara Barat bertujuan agar semua masyarakat mengikuti cara hidup orang-orang Barat. Efek-efek negatif tersebut dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:²⁹

1. Pemiskinan nilai spiritual. Tindakan sosial yang mempunyai nilai materi (tidak produktif) dianggap sebagai tindakan yang rasional, tanpa mempertimbangkan faktor campur tangan Tuhan.
2. Jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material.
3. Peran agama hanya sebatas urusan akhirat, sedang urusan dunia menjadi wewenang sains.
4. Tuhan hanya hadir dalam pikiran dan lisan, tetapi tidak hadir dalam perilaku dan tindakan.
5. Gabungan ikatan primordial dengan sistem politik melahirkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme.
6. Munculnya individualisme yang mengancam kehidupan sosial keagamaan dan gotong royong seperti lazimnya di dunia Timur.
7. Terjadinya frustrasi eksistensial, seperti hasrat yang berlebihan untuk berkuasa dan merasa hidup tidak bermakna.
8. Terjadinya ketegangan-ketegangan informasi di kota dan di desa dan menjadikan masyarakat hidup konsumtif.

Gaya hidup konsumtif di atas tercermin dalam pada 3F, yaitu *Food* (makanan), *Fashion* (mode) dan *Fun* (hiburan). Manusia yang hanyut dalam Globalisasi itu akan terus cenderung bersifat materiasistik, hedonistik, ekstravaganza, foya-foya, dan melupakan masa depan.³⁰ Lebih lanjut, dampak negatifnya adalah perilaku seks bebas yang dianut oleh masyarakat Barat menjadi panutan. Degradasi moral telah terjadi dari waktu ke waktu. Dahulu tayangan dan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Mahatir Muhammad, *Globalization and the New Realities*, (Selangor: Pelanduk Publication, 2002), 179.

³⁰ Syamsul Aripin, "Strategi Pendidikan Islam...", 168.

media yang berbau seks adalah tabu. Namun sekarang hal seperti itu mudah sekali didapat. Dengan maraknya tayangan dan informasi seks bebas tersebut, norma-norma agama dan ketimuran menjadi longgar.³¹

Yang paling krusial tentang efek negatif di atas adalah distorsi peran agama dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Muslim, yakni agama hanya bersifat keimanan dan ketaatan, namun belum merasuk ke dalam jiwa dan hati sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep ihsan. Ini menyebabkan manusia-manusia beragama hilang keseimbangan spiritualitasnya. Siapa yang mengadopsi agama hanya pada keimanan dan ketaatan tanpa adanya ihsan (akhlak/tasawuf), maka agamanya belum sempurna karena ia telah menghilangkan salah satu rukun agama yang vital. Hal ini dapat dibuktikan oleh perilaku manusia Muslim modern yang kelihatan alim namun sebenarnya hampa spiritualitas bahkan cenderung bejat. Ini karena ihsan telah didistorsi dari sistem keislamannya.³²

Peluang Globalisasi

Globalisasi di samping menimbulkan dampak negatif juga menuntut adanya persiapan persaingan dalam kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi Muslim, di antaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi, dan lain sebagainya.³³ Ini artinya, semua masyarakat dunia memiliki peluang yang sama dalam meraih ilmu pengetahuan dan kecerdasan dalam berinovasi dan menciptakan nilai-nilai kebaikan dengan prasyarat keuletan dan kesungguhan.

Itulah peluang Globalisasi, di mana dunia terbuka untuk membicarakan segala hal yang berkenaan dengan kehidupan global, termasuk agama. Dan agama yang diramalkan untuk mendominasi dunia adalah agama rasional yang memberikan kepuasan spiritual. Dalam pandangan Hisham Altalib, bahwa yang dimaksud dengan rasionalitas agama dengan kekayaan spiritualnya adalah Islam. Hanya saja sejauh mana para pemikir Islam memformulasikan Islam dalam kehidupan modern sehingga dapat berfungsi dengan baik kepada

³¹ Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku*, (Depok: Gema Insani, 2006), 197.

³² Yusuf Khaththar, *Al-Mausû'ah al-Yûsufiyyah...*, 16.

³³ Syamsul Aripin, "*Strategi Pendidikan Islam...*", 168.

masyarakat global.³⁴ Dengan kata lain, yang urgen untuk diupayakan oleh kaum Muslim untuk diraih ialah adanya kemampuan yang berkualitas tinggi dari umat sehingga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dalam masyarakat global.

Strategi Penanaman Nilai

Semenjak Rasulullah SAW menerima wahyu pertama, maka seluruh bangsa manusia dan jin menjadi umat dan objek dakwahnya. Bagi mereka yang beriman kepadanya disebut Muslim, sedangkan yang menolaknya disebut kafir. Keadaan orang Muslim pun ada yang zalim, keislamannya sedang, dan ada yang sangat cemerlang berbegas dalam urusan akhirat (QS. Fathir [35]: 32 dan 36).³⁵

Dalam menghadapi objek dakwah di era Globalisasi ini para pegiat dakwah perlu mengupayakan suatu strategi yang baik. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam ilmu militer, namun sejalan dengan perkembangan zaman, telah digunakan dalam hampir semua kegiatan kehidupan, terutama dalam ilmu manajemen. Strategi adalah teknik untuk mencapai tujuan suatu organisasi.³⁶ Menurut disiplin ilmu manajemen, bahwa strategi merupakan tindakan *'incremental'* (senantiasa meningkat) dan terus menerus tentang apa yang diharapkan dari pelanggan di masa depan. Dalam konteks dakwah Islamiyah, pelanggan adalah masyarakat global sebagai objek dakwah yang menginginkan kebaikan dari peradaban Islam akibat dari tindakan dan aktivitas penganutnya. Sebuah komunitas Muslim sejatinya terus mengembangkan nilai-nilai peradabannya menjadi lebih baik, sehingga memberi pengaruh bagi masyarakat dunia yang menjadi objek dakwah itu.³⁷

Terkait dengan hal tersebut, secara umum implementasi strategi dalam dakwah juga perlu terus dikembangkan dan tidak ada salahnya menggunakan strategi manajemen modern yang didasarkan atas *6S*, yakni: struktur, strategi, sistem, *style*, *share of*

³⁴ Hisham Altalib, *Traning Guide for Islamic Workers*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2001), 171.

³⁵ Yusuf Khaththar, *Al-Mausû'ah al-Yûsufiyyah...*, 146.

³⁶ Robert N. Anthony & Vijay Govindarajam, *Management Control System*, (Singapore: McGraw Hill, 2007), 53.

³⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 191.

value, dan *staff*.³⁸

Pertama, adalah struktur. Dalam menghadapi Globalisasi struktur organisasi gerakan dakwah perlu solid dengan berbagai strukturnya dari yang paling atas hingga paling bawah. Semua organ berfungsi dalam penanaman nilai-nilai Islam. Maka tidak ada salahnya dilakukan perubahan struktur tanpa mengganggu sistem yang telah berjalan. Perubahan struktur dimaksud untuk mengantisipasi dan menghadapi peluang dan tantangan eksternal dengan segala dinamikanya. Kegiatan evaluasi harus terus dilakukan untuk melihat apakah efektivitas struktur yang telah dibuat tersebut berhasil ataukah tidak. Jika struktur itu lintas daerah atau bahkan negara, maka evaluasinya akan lebih kompleks lagi, sehingga diperlukan fleksibilitas yang tinggi. Perubahan struktur ini tidak boleh meninggalkan dasar visi yang telah disepakati, tapi lebih pada adaptasi terhadap tugas-tugas spesifik tertentu '*an sich*'. Hal ini penting karena pembangunan agama bukanlah tugas satu dua orang, melainkan melibatkan seluruh komponen umat. Karakter struktur organisasi dakwah ini telah disinggung oleh Allah dalam QS. al-Syura [42]: 13, "Allah telah mensyariatkan agama-Nya kepada umat Islam sebagaimana telah disyariatkan kepada seluruh nabi, maka hendaklah mereka semuanya membangun agama ini." Kata "mereka semuanya" dalam hal ini adalah struktur dakwah itu.³⁹

Kedua, strategi, merupakan bagian dari sistem yang telah dibentuk dengan cermat. Dalam konteks dakwah, strategi sejatinya lebih menekankan pada *planning* untuk meminimalisir permasalahan yang mungkin timbul dan cara-cara sistematis untuk mencapai target, yakni penanaman nilai-nilai peradaban Islam.⁴⁰ *Ketiga*, sistem dalam konteks ini merupakan seluruh prosedur formal dan informal yang membuat pegiat dakwah dapat menjalankan fungsinya, dalam hal ini juga termasuk sistem penganggaran, pelatihan dan pengelolaan keuangan, evaluasi, penilaian, dan analisis psikologi objek dakwah. Sebuah organisasi yang baik akan senantiasa mengevaluasi sistemnya baik *on going* maupun setelah kegiatan berlangsung secara periodik, mingguan,

³⁸ Robert N. Anthony & Vijay Govindarajam, *Management...*, 57.

³⁹ Abdurrahim Yapono & Romlah Abubakar Askar, *Memangnya ada Hadits Berlawanan?*, (Jakarta: Fananie Center, 2015), 104.

⁴⁰ Abu Hamid A. Sulaiman, *Crisis in The Muslim Mind*, Terj. Yusuf Talal DeLorenzo, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2004), 7.

bulanan, tahunan, lima tahunan, dan sebagainya.⁴¹ Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, “Agama itu nasehat yang tulus” (HR. Muslim). Demikian dalam QS. Yusuf [12]: 11; dan QS. al-A’raf [97]: 68 dan 93.

Keempat, style merupakan gaya kepemimpinan, gaya penanggung jawab yang tidak sekadar pada kata-kata semata, tapi pada aspek kemampuan pimpinan memberikan manfaat untuk anggota di bawahnya. Misal dalam peningkatan kualitas keahlian keimanan, ketaatan, dan keihisanan anggotanya, atau pada kemampuan memberikan motivasi yang disertai dengan bukti nyata pimpinan. *Style* dalam konteks ini juga pimpinan harus meningkatkan partisipasi dalam aktivitas dakwahnya, memberikan teladan, konsisten dengan kebijakannya, dan juga mewajibkan anggota di bawahnya untuk memberikan laporan-laporan. Namun yang pasti seorang pemimpin adalah pelayan bagi umatnya (HR. Dailami dan Thabrani).

Kelima, staff dalam konteks dakwah adalah para pendakwah, baik individu maupun berkelompok. Mereka adalah para profesional dakwah yang diharapkan keberhasilannya walau dalam kondisi apa saja. Mereka adalah sumber daya yang berharga, terus ditingkatkan kemampuannya, dilindungi, dan dialokasikan pada tugas-tugas yang dianggap sesuai dengan potensinya. Para *staff* memiliki *skill* (keterampilan) mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dakwah, dan karena itu mereka dikenal. Tidaklah para pegiat dakwah memiliki *skill* melainkan dengan pendidikan yang bermutu. Inilah yang selalu dilakukan oleh institusi pendidikan agama atau lembaga lainnya. Maka para kyai, guru, pelatih, dan bahkan orang tua adalah para juru dakwah handal.

Keenam, share of value, merupakan nilai yang disepakati bersama sebagai target dan tujuan bersama. Sasaran periodik dan tujuan besar utama yang ingin dicapai yang harus dipraktikkan, baik oleh pimpinan atau anggota, sehingga mereka berada dalam satu medan frekuensi, satu kata, dan satu tujuan. Dalam konteks ini, nilai peradaban Islam yang mencakup keimanan, ketaatan, dan keihisanan adalah menjadi *share of value*, yang bukan saja diceritakan atau diteorikan namun menjadi bagian dari praksis keberagamaan seorang Muslim.

⁴¹ Hisham Altalib, *Traning Guide...*, 49.

Yang tak kalah menariknya bahwa ketiga sistem keberagamaan Islam itu, tidak hanya mencakup aspek intelektual dan moral, namun kepekaan jiwa terhadap problematika yang dihadapi umat, serta turut serta membantu mencairkan jalan keluarnya.⁴² Sesuai dengan janji Allah, “Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami maka sungguh akan Kami tunjukkan baginya jalan-jalan Kami (solusi-solusinya)” (QS. al-Ankabut [29]: 69).

Penutup

Globalisasi dalam arti westernisasi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat global, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, psikologi, keagamaan, informasi, dan komunikasi, terutama negara-negara di Timur, termasuk Indonesia. Selain berpengaruh negatif dengan segala tantangannya, Globalisasi juga memiliki sisi positifnya. Sisi negatifnya adalah dominasi negara-negara yang menguasai teknologi, ekonomi, politik, dan sains terhadap negara-negara berkembang sehingga menginginkan semua orang meniru gaya hidup liberal tanpa mempertimbangkan sisi spiritual kemanusiaan. Sisi positifnya, bahwa Globalisasi telah mengakibatkan semua bangsa memiliki peluang yang sama dalam menyebarkan peradabannya.

Peradaban Islam telah dimulai sejak zaman Muhammad Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh umatnya hingga sekarang dan akan terus berlanjut hingga kiamat. Peradaban Islam dibangun atas nilai keimanan, ketaatan (ibadah), dan keihsanan. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika terpisahkan maka akan pincang sistem peradaban Islam itu. Sedang nilai adalah sesuatu yang dihormati karena baik. Untuk itu, dari ketiga nilai itulah muncul berbagai nilai, baik nilai-nilai yang sifatnya spiritual (*value of being*) maupun nilai-nilai memberi (*value of giving*).

Tantangan bagi peradaban Islam adalah liberalisme, hedonisme, komunisme, dan kapitalisme yang cenderung mendewakan rasionalitas tanpa moralitas agama. Namun umat Islam tidak perlu khawatir sebab nilai-nilai universal Islam akan selalu diminati oleh manusia karena sesuai dengan nalurinya. Di samping Allah sebagai pemilik agama ini akan selalu memberikan jalan-jalan keluar bagi

⁴² *Ibid.*, 210.

umat-Nya. Bahkan akan senantiasa membela agama-Nya meskipun orang-orang yang anti Islam melakukan berbagai tipu daya untuk melumpuhkan peradaban Islam. Allah berfirman, “Dan mereka (orang-orang kafir) itu (merancang tipu daya) padahal Allah membalas tipu daya mereka. Sesungguhnya Allah itu sebaik-baik perancang tipu daya.” QS. Ali Imran [3]: 54.

Terlepas dari jaminan Allah ini, sebagai pegiat dakwah, kaum Muslim perlu mengupayakan suatu strategi penanaman nilai peradaban Islam di tengah-tengah masyarakat dakwah yang relevan dan responsif terhadap tantangan globalisasi. Strategi yang ditawarkan oleh tulisan ini adalah mengupayakan struktur organisasi yang solid, strategi dakwah yang sejalan dengan pola pikir dan logika manusia modern, sistem yang baik, gaya kepemimpinan yang fleksibel, *skill* (keterampilan) yang mumpuni, *share of value* (nilai yang disepakati sebagai tujuan dakwah), yakni keimanan, ketaatan dan keihlanan, dan terakhir adalah para *staff* yang memiliki kompetensi dan kualitas tinggi. Ini semua tidak akan terealisasi melainkan dengan pendidikan dan pelatihan-pelatihan.[]

Daftar Pustaka

- Altalib, Hisham. 2001. *Traning Guide for Islamic Workers*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Anshari. Endang Saifuddin. 1986. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali.
- Anthony, Robert N. Govindarajam, Vijay. 2007. *Management Control System*. Singapore: McGraw Hill.
- Aripin, Syamsul. 2014. “Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi”, dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.
- Azra, Azyumardi. et.al, 2008. *Ensiklopedia Tasawuf*, Vol. 1, Bandung: Angkasa.
- Faridl, Miftah. 2006. *Rumahku Surgaku*. Depok: Gema Insani.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2000. *Naşâ’ih al-’Ibâd*. Kuala Lumpur: Victoria.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1967. *Târikh al-Islâmi al-Siyâsî wa al-Dîni wa al-Tsaqâfi wa al-Ijtimâ’i*, Vol. 3, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Mişriyyah.

- Kanbur, Ravi. T.Th. "Globalization, Growth and Distribution: Framing the Questions" dalam *Equity and Growth in a Globalizing World*, Ed. By Ravi Kanbur and A. Michael Spence, Washington: World Bank for the Commission on Growth and Development.
- Khaththar, Yusuf. 1999. *Al-Mausû'ah al-Yûsufiyyah fî Bayân Adillah al-Şûfiyyah*, Damaskus: Maţba'ah Nazar.
- Kutub al-Sittah*, 2002. Riyadh: Maktabah al-Tauzî'.
- Manggore, Abdul Karim. 2002. *Bilal Bathalu Tauhid fi Ramadha' Makkah*. Petaling Jaya: Ihsan Publication.
- Muhammad, Mahatir. 2002. *Globalization and the New Realities*. Selangor: Pelanduk Publication.
- Munawwar Muhammad, *Iqbal and Qur'anic Wisdom*, Lahore: Iqbal Academy, 1992.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.
- Perkins, John. *Confessions of an Economic Hit Man*. T.K: Berrett-Koehler Publishers, 2004.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. 1998. *al-Risâlah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sulaiman, Abu Hamid A. 2004. *Crisis in The Muslim Mind*, Terj. Yusuf Talal DeLorenzo. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- The New York Times*, 22 Mei 2015.
- Troll, Christian W. T.Th. "Christian-Muslim Relation", dalam Shohrat Bokhari (ed.), *Iqbal Review: Journal of the Iqbal Academy Pakistan*, Lahore: Iqbal Academy.
- Wafiqni, Nafia. Milama, Burhanuddin. 2014. "Peranan Guru IPA dan IPS dalam Menanamkan Nilai yang Terkandung dalam Konten IPA dan IPS di Madrasah Ibtida'iyah", dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Wieringa, E.P. 2014. "Following The Faith of The Father Sayyid 'Uthman's Son Yahya on Mosque Etiquette", dalam *Islam Nusantara Past and Present*, Proceeding of International Conference on Islam Nusantara, Jakarta: Faculty of Letters and Humanities.
- Yaponu, Abdurrahim. Askar, Romlah Abubakar. 2015. *Memangnya ada Hadits Berlawanan?* Jakarta: Fananie Center.
- Yatim, Badri. (ed.). 1996. *Ensiklopedia Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yudianto, Suroso Adi. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Sains*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.